

PERAN SYEKH MAHMUD KHAYAT DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM

DI KOTA MEDAN

Echa Fitria, Achiria, Faisal Riza
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Al-Massawa Kesawan Mosque is one of the oldest mosques of the Al-Mashun Grand Mosque which was newly built in 1906 and became a historical icon in the city of Medan, which was founded in 1890 AD during the Dutch East Indies Colonial period. Masjid al Massawa is proof of the existence of Arab ethnicity in Medan. The research method used in this study is a historical method with an interdisciplinary approach. The results of the study explained that the Al-Massawa Kesawan Mosque was founded in 1890 A.D. The founder was Abdurrahman Al-Massawa who was originally an ethnic Arab of Arab descent from Yemen, then this Arab ethnicity was jealous of Malay ethnicity because Tjong A Fie gave tana waqf to Malay ethnic people only. Therefore, Tjong A Fie gave waqf land to one of the Arab ethnicities, namely Abdurrahman Al Massawa. In the end, the al massawa mosque was built in 1890 AD.
Keywords: *Masjid Al Massawa Kesawan and Medan*

Abstrak

Masjid Al-Massawa Kesawan ini termasuk salah satu masjid paling tertua dari masjid Raya Al- Mashun yang baru dibangun tahun 1906 dan menjadi ikon sejarah di kota medan, yang berdirinya pada tahun 1890 M pada masa Kolonial Hindia Belanda. Masjid al massawa ini merupakan bukti eksistensi etnis arab kekota medan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan intradisipliner. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Masjid Al-Massawa Kesawan didirikan pada tahun 1890 M. Pendirinya adalah Abdurrahman Al-Massawa yang awalnya adalah etnis orang arab keturunan arab dari yaman, lalu etnis arab ini cemburu dengan etnis melayu dikarenakan Tjong A Fie memberikan tana wakaf kepada orang etnis melayu saja. Maka oleh sebab itu, Tjong A Fie memberikan tanah wakaf kepada salah satu etnis arab yaitu abdurrahman al massawa. Pada akhirnya dibangunlah masjid al massawa pada tahun 1890 M.

Kata Kunci : *Masjid Al Massawa Kesawan dan Medan*

PENDAHULUAN

Komunitas arab secara “ historis” memiliki catatan sejarah yang panjang, bahwasannya Islam sudah hadir dinusantara sejak abad VII M. Dengan sezaman masa Nabi Muhammad saw atau zaman khalifah khulafaurrasyidin. Menurut Buya Hamka, Islam di Nusantara dibawa oleh pedagang sekaligus pendakwah dari timur tengah. Secara langsung perkembangannya, mereka banyak membentuk komunitas - komunitas arab di nusantara tempat mereka bermukim disebut masyarakat kampung arab. Secara umum, kedatangan mereka dinusantara di dorong oleh semangat perdagangan dan juga menyampaikan dakwah islam di berbagai negeri. Di nusantara mereka berbaur dengan masyarakat lokal dan sebagian ada yang melakukan proses perkawinan yang banyak melahirkan keturunan Arab. Mereka berasal dari berbagai kawasan timur tengah seperti Handramaut, Saudi Arabia, Mesir, Iran, dan lain sebagainya. Mereka di nusantara mengambil peran penting di berbagai bidang kehidupan, utamanya kegiatan, ekonomi, sosial, pendidikan dan keagamaan. Sebagiannya ada yang masuk kedalam dunia politik.¹

Pada zaman kolonial Hindia Belanda. Kelompok Arab di golongan kedalam kelompok timur asing seperti layaknya kelompok Tiongha dan India. Salah satu yang unik di kelompok arab nusantara adalah kemampuan mereka mempertahankan silsilah garis keturunan dan masih mempertahankan keturunan marga. Beberapa marga yang populer antara lain assegaf, Baswedan, Shihab, Bawazier, Al – Habsy, Zein, Al-attas, Al-Massawa, dan masih banyak marga lainnya. Sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia banyak tokoh penting yang merupakan keturunan arab antara lain Habib Abu Bakar Bin Ali Shahab, Sayyid Idrus Salim Al-Jufri, Faraj Bin Martak, A.R. Baswedan, Hamid al- gadri , H. Muntahar dan lainnya. Salah satu tujuan rantauan komunitas di nusantara adalah Sumatera Timur tepatnya di kota medan. Dalam penelitian sejarah sudah berlangsung sekitar abad ke – 17 M. Puncaknya pada saat kejayaan perkebunan sumatera timur. Zaman kolonial hindia beland pada abad – 19 akhirnya.

Kota Medan saat itu dikenal sebagai kota ramai pusat perdagangan, budaya, dan perkumpulan berbagai etnis di kota medan. Kemudian medan sedang maju dengan kebesaran kesultanan deli. Dengan sistem tataruang mirip dengan kota di eropa. Selain itu orang Arab di Medan sebelum Perang Dunia II ada yang sudah membuka toko yang menjual bahan bangunan, perabot rumah tangga, dan pengusaha kilang (pabrik) tegel dan genteng. Usaha tersebut sekarang banyak yang sudah tutup kalah bersaing dengan pengusaha Cina. Sampai tahun 1980-an orang Arab di medan masih berhubungan dagang dengan Pulau Jawa, sehingga ada yang

¹ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Cet 1 (Jakarta: Gema Insani, 2020).

menamakan tokonya “Toko Jogja“. Sekarang toko yang dulu terkenal sudah redup oleh kemajuan toko-toko lain. Pernah terdengar bahwa orang Arab di Medan berhubungan dagang ke luar negeri, antara lain ke Malaysia, tetapi sekarang mereka hanya memenuhi kebutuhan lokal saja. Kedatangan orang Arab di Medan sejak tahun 1905 dan berlanjut sampai tahun 1945. Sebagaimana diketahui, bahwa orang Arab terutama dari Hadramaut keluar dari Jazirah Arab untuk mencari kehidupan yang lebih baik, karena ketandusan kawasan tersebut. Setelah ditemukan sumur-sumur minyak yang menjadikan negara-negara Arab kaya raya. Orang Arab tidak lagi perlu mengembara ke Asia Tenggara, bahkan antara 1950-an –1960-an terjadi eksodus orang Arab khusus dari Medan kembali ke Hadramaut. itu di Indonesia sedang terjadi krisis ketatanegaraan dan gangguan keamanan. Namun peristiwa eksodus orang Arab kembali ke Timur Tengah tidak menimbulkan kegoncangan, seperti halnya dengan kepulangan perantau Cina pada tahun 1959 akibat diperlakukannya PP No.10/1959. Yang paling menarik setiap ada konflik antarpribumi dengan keturunan asing, begitu juga antara etnis di Indonesia, tidak pernah melibatkan kepada keturunan Arab. keturunan Arab merupakan satu-satunya etnis keturunan asing yang telah melebur sedemikian rupa dengan pribumi. bahwa sebagai muslim kelompok imigran Arab secara umum lebih mudah berasimilasi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia.²

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah dengan pendekatan intradisipliner yang menggunakan bantuan ilmu sosial lainnya seperti disiplin ilmu sosiologi, ilmu politik dan ilmu ekonomi. Pada penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah penelitian yang dikembangkan oleh Helius Sjamsudin. Seperti yang diketahui bahwa metode penelitian sejarah terbagi ke dalam empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, adalah :

a. Heuristik

Tahap pertama dalam suatu penelitian sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan antara lain mencari sumber informasi yang relevan melalui kajian literatur buku, artikel ilmiah, dan web.

² Jonge de Huub, *Mencari Identitas Orang Handrami Di Indonesia (1900 - 1950)* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019).

b. Ktitik

Setelah melakukan heuristik langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah kritik sumber. Hal ini bertujuan untuk memperoleh keterangan apakah sumber itu valid atau tidak valid. Maka dalam tahapan ini, sebagian data sudah terkumpul dari penelitian awal (observasi) dan wawancara dan dokumen lainnya serta analisa. Sehingga dapat diperoleh keterangan telah mendapatkan begitu dengan gambaran sejarah masjid Al Massawa dan etnis arab ke kota Medan.

c. Interpretasi

Setelah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang didapatkan, langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber data. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui watak-watak peradaban, atau dengan kata lain kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar yang kritis, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah. Pada tahap interpretasi inilah ilmu sejarah tidak berdiri sendiri. Diperlukan sejumlah konsep dan pendekatan teoritis dari ilmu-ilmu lain, dan analitis.

d. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam tahapan penelitian sejarah, historiografi maksudnya adalah penulisan sejarah. Menurut Ismaun, historiografi ialah usaha untuk mensintesis data-data dan faktafakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik dalam buku atau artikel maupun perkuliahan sejarah. Semua data-data yang berhasil penulis kumpulkan dan selanjutnya penulis kritis dan dilakukan penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interaksi Kehidupan Sosial Komunitas Arab di Kota Medan 1890-1930

Pada saat itu Deli memiliki banyak tanah yang kosong, luas dan tidak di olah oleh penduduk deli yang tinggal di perkampungan sederhana. Rumah mereka terbuat dari gubuk kayu atau beratap daun nipah. Walaupun demikian deli memiliki tanah yang subur, untuk itu hampir besar penduduknya mengandalkan bidang pertanian sebagai mata pencarian. Penduduk di sumatera timur ini sampai dipertengahan abad ke -18 terdiri atas berbagai kelompok etnis dengan pola kebudayaan yang berbeda. Etnis yang mendiami di

sumatera timur berasal dari beberapa daerah, diantaranya melayu, arab, minangkabau, jawa, cina, eropa lain sebagainya.³

Pada dasarnya Deli dimiliki secara komunal oleh masyarakat pribumi yang bukan pendatang. Tetapi pada saat pengelolaan menjadi bersifat pribadi seperti ketika pemangku adat diangkat sebagai sultan. Terlebihnya sultan ketika dibuatkan istana di medan, mengikuti perusahaan perkebunan yang terlebih dahulu memenepati wilayah. Keadaan ini bisa dilihat pada situasi kekinian, dimana perebutan hak milik bekas perkebunan terjadi pada negara masyarakat dan pengusaha. Persoalan Medan sebagai pusat administrasi adalah contoh polemik dalam historiografi politik di Sumatera Timur. Sebagai kota yang maju dan berkembang pesat diklaim para sejarawan lokal sebagai kota yang telah berusia +400 tahun.

Luckman Sinar menyebut bahwa Medan pada awalnya sebagai kampung. Ada pula yang menyebut Medan sebagai wilayah percobaan tanaman perkebunan kolonial. Namun yang masih menjadi kontroversi adalah bahwa Medan dibangun oleh Guru Patimpus, seorang Karo yang datang dari pegunungan untuk bermukim di sana (Sinar, 1991). Sosok Guru Patimpus sendiri masih diragukan keberadaannya dalam tradisi lokal, sebab memang tidak ditemukan sama sekali, siapa dan untuk apa penciptaan sosok itu, barangkali berkaitan dengan saling klaim otoritas wilayah antara Batak dan Melayu. Namun yang jelas adalah bahwa banyak hal yang menandai tidak adanya konsep state domain atas elite lokal. Baik di Deli (Medan) sendiri ataupun di seluruh wilayah Sumatera Timur.⁴

Pada awalnya, para pengusaha perkebunan di Medan (Deli) mempekerjakan kuli-kuli kontrak asal Cina yang didatangkan langsung dari Penang dan daerah lainnya di sekitar Selat Malaka. Namun sejak tahun 1888, para pengusaha perkebunan di medan mulai mendatangkan langsung para kuli tersebut langsung dari Guangzhou, Cina. Selain kuli Cina, para pengusaha ini juga mendatangkan kuli kontrak dari keturunan Tamil (keling) yang juga didatangkan langsung dari Penang. Kuli keling ini biasanya digunakan untuk pekerjaan berat seperti mengangkat air, dan membentuk selokan atau jalan (Sinar, 2009). Setelah diberlakukannya peraturan tentang pekerja imigran dari luar Hindia-Belanda, membuat perusahaan perkebunan memutar otak dengan mendatangkan para buruh dari berbagai wilayah di Nusantara.

³ Allan Akbar, "Perkebunan Tembakau Dan Kapitalisasi Ekonomi Sumatera Timur 1863-1930," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 6, no. 2 (2018).

⁴ Syaiful Anwar, "Deli Dan Sumatera Timur Dalam Pusaran Politik Kawasan Kolonial Belanda," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2022): 466–74.

Kota medan awalnya tanah deli perkampungan biasa yang berada di timur sumatera utara yang dipinggir selat melaka. Sementara kerajaan deli berpusat dilabuhan sebelum pasca kemerdekaan indonesia yang tidak jauh dari 16 km dari medan. Tempatnya dianggap sangat strategis ialah sebuah kampung yang bernama kampung medan. Kampung medan ini terletak pada pertemuan sungai deli dengan sungai babura yang didirikan oleh guru patimpus yang berasal dari etnis karo. Sejak itulah kota medan menjadi berkembang dan metropolitan. Sebelumnya kota medan ini banyak berkedatangan berbagai etnis lainnya seperti etnis tiongha, india, arab, minangkabau, batak dan jawa. Seperti diketahui bahwasannya pemerintah pada Kolonial Hindia Belanda mengelompokkan penduduk kota berbagai menurut etnis dan bangsa.⁵

Pertumbuhan di medan sangat pesat, memiliki sumber daya tarik untuk tersendiri bagi para pendatang yang ingin mengadu nasib di kota Medan, salah satunya ialah ekonomi. Dalam waktu yang singkat, Medan berhasil memiliki pusat perdagangan di Sumatera Timur dan menggantikan labuhan yang hampir redup. Medan ini terus berkembang yang menjadi salah satu kota yang besar dengan penuh kemajuan. Hal ini kota Medan menjadi salah satu yang penting adalah keramaian di penanaman tembakau antara tahun 1870-1910. Lalu kereta api yang awalnya adalah pengangkut tembakau dari Medan ke pelabuhan yang sangat mempengaruhi perkembangan di Medan. Kemudian kereta api seiring berjalannya waktu berubah menjadi alat transportasi yang utama untuk mendatangka produk – produk dari luar kota. Akses jalan perhubungan ke kota luar berjalan dengan lancar. Periode inilah menjadi periode perkembangan ekonomi di kota Medan. Pertumbuhan di medan sangat pesat, memiliki sumber daya tarik untuk tersendiri bagi para pendatang yang ingin mengadu nasib dikota Medan, salah satunya ialah ekonomi. Dalam waktu yang singkat, Medan berhasil memiliki pusat perdagangan di Sumatera Timur dan menggantikan labuhan yang hampir redup. Medan ini terus berkembang yang menjadi salah satu kota yang besar dengan penuh kemajuan. Hal ini kota Medan menjadi salah satu yang penting adalah keramaian di penanaman tembakau antara tahun 1870-1910. Lalu kereta api yang awalnya adalah pengangkut tembakau dari Medan ke pelabuhan yang sangat mempengaruhi perkembangan di medan. Kemudian kereta api seiring berjalannya waktu berubah menjadi alat transportasi yang utama untuk mendatangka produk – produk dari luar

⁵ Chalida Fachruddin, "Orang Arab Di Kota Medan," 2005.

kota. Akses jalan prhubungan kekota luar berjalan dengan lancar. Periode inilah menjadi periode perkembangan ekonomi di kota Medan.

Saat ini pusat perdagangan di kota Medan adalah Kesawan, semenjak kota Medan menjadi pusat perdagangan maka itu ekonomi semakin cukup baik. Kesawan ini terdekat dengan lapangan merdeka dan lokasinya juga dekat dengan stasiun kereta api. Barang yang datang dari pelabuhan akan mudah dipasarkan seluruh kota Medan. Meskipun pernah mengakibatkan kebakaran yang sangat besar melanda di seluruh toko yang ada di kesawan, namun tempat itu kembali menjadi sektor ekonomi. Barang yang dijual di daerah kesawan adalah seperti bola lampu, sepatu, sepeda. Dengan berkembangnya aktifitas ekonomi di Medan, mulailah muncul – muncul pasar baru yang menjadi kantong basis ekonomi rakyat medan. Adapun pasar ikan yang dibangun oleh Tjong a Fie pada tahun 1889 pada saat itu menjadikan tempat belanja daging dan sayuran.

Adapun berbagai aktivitas yang dilakukan masyarakat arab pada saat itu sebagai berikut :

a. Perdagangan

Kedatangan etnis arab kekota medan ini awalnya mereka tujuan utamanya ialah berdagang dengan membawa hasil rempah – rempah dan barang dari timur tengah. Namun dikalangan orang arab, produk yang diperdagangkan termasuk pakaian, bahan bangunan, mebel, batu mulia, parfum dan kitab agama. Kebiasaan berdagang ini terus terbawa oleh mereka ketika imigrasi ke Indonesia, termasuk Kota Medan. Daerah jalan Kesawan , sebagai pusat bisnis perdagangan kaum etnis lainnya pada abad ke -19 awal yang didominasi pusat perdagangan ialah etnis tiongha dan enis arab. Tumbuhnya Medan sebagai pusat kota bisnis perdagangan, dan semakin banyak pusat perdagangan yang hadi dikota medan yang salah satunya pajak ikan. Kesawan juga tidak bisa terlepas dari pajak ikan lama yang kini sebagai pusat perdagangan kain tenun. Namun, sekarang perkembangan di pajak ikan telah menjadi pusat grosir kain tekstil dan peralatan sholat khas timur tengah yang saat ini keturunan arab yang menjual perdagangan di pajak ikan lama.

b. Keagamaan

Dalam urusan agama, orang Arab sangat disegani dan ditakuti. Mereka berasal dari semenanjung Arab, tempat kelahiran Islam, dan berperan penting di

keagamaan dalam perkembangan dan penyebaran agama Islam di Indonesia. Status keagamaan orang Arab hingga batas tertentu menetralkan posisi mereka yang tidak selera secara ekonomi. Tetapi malah berbanding balik dengan apa yang dikatakan oleh berg. Komunitas Arab ini tidak ada yang bermaksud ke Indonesia untuk mengajarkan agama Islam kepada mereka yang sudah menganut ilmu Al-Qur'an. Menurut Beg ada beberapa Sayyid yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa dan Sumatera. Mereka juga mendirikan beberapa lembaga pendidikan tradisional karena murid mereka kebanyakan murid berasal dari anak orang Arab.

Menurut dari Affan, komunitas Arab ini bermotif datang ke tanah deli tujuannya hanya untuk berdagang, tetapi mereka ada juga sebagian menyiarkan Islam di tanah deli. Komunitas Arab kaum alawiyyin mereka berbarengan datang ke tanah deli dengan berdakwah dan mengajaran ilmu fiqih. Lalu golongan sayyid ini memiliki tradisi yang cukup unik, setiap bulan kelahiran nabi Muhammad Saw atau disebut dengan maulin nabi, mereka melakukan keliling dari rumah ke rumah dikalangan golongan sayyid selama 40 hari. Seperti biasanya mereka melakukan tradisi gendang dan rebana dengan diiringi shalawat, dan kisah perjuangan Nabi Muhammad Saw.

“Tidak hanya itu mereka untuk menguatkan identitas keislaman mereka, mereka juga membangun beberapa masjid yang ada di daerah kesawan. Salah satunya Masjid Al- Massawa yang dikatakan Masjid Arab, masjid ini didirikan oleh salah satu etnis arab dari Yaman (Handramaut) atas waqaf yang bernama Abdurahman Al- Massawa Kesawan Medan. Namun dalam pengelolaan masjid ini kebanyakan dikelola oleh etnis Arab. Inisiasi masjid ini didukung kaum alawiyyin yang ikut meramaikan kegiatan beragama di masjid ini. Namun sekarang perkembangan dalam kelola masjid ini sudah di urus oleh etnik lainnya” (wawancara dengan Affan Zubaidi, 28 agustus 2023)

“Tetapi ada salah satu ulama yang memperjuangkan menyiarkan agamanya yang bernama Syekh Mahmud Khayat di masjid Al- Massawa ini. Akhirnya beliau cemarrah dari kebun ke kebun. Waktu itu perkebunan dihuni oleh orang jawayang dikatakan muslim abanganlah. Mereka orang jawa muslim tapi tidak puasa, tidak sholat gak ngerti agamalah begitu. Hanya lebih kuat adatnya, jadi Syekh mahmud ini berceramah dari kebun ke kebun, dari perkebunan melayu, yang dikelola belanda itu perkebunan orang-orang jawab itu dakwah kesana, kemudia beliau pindah ke masjid Al- Massawa ini. Lalu secara khusus dia menjadi pusat dakwah dan tempat berkumpulnya orang Arab gitu. Yang kedua beliau menjadi pelopor dakwah yang dikatakan sehingga agak berbeda jadi gini, Syekh Mahmud Khayat itu dia yang mempelopori shalat jumat distu, selama shalat jumat itu hanya dilakukan di masjid raya Al- Mas'un tidak boleh tempat lain semua orang itu sholat jumat disana, jadi dia mulai sholat jumat disitu itu yang pertama. Yang kedua masjid itulah yang pertama kali mengagas khutbah jumat pakai

bahasa Indonesia, meskipun rukunnya bahasa Arab, jadi itu gini dulunya khutbah itu semuanya bahasa Arab. Khutbah pertama dan kedua itu bahasa Arab. Dengan argumentasi apa, karna dua khutbah itu pengganti shalat zuhur. Syekh Mahmud Khayat selalu mendapatkan ancaman jika masih meneruskan dakwah dan khotbah – khotbahnya. Ancaman pengucilan, penangkapan dan pembunuhan atas dirinya kerap beliau terima. Tetapi ketegasan dan istiqamah dalam berdakwah mengembangkan ajaran islam tidak membuat gentar dirinya atas segala bentuk ancaman itu. Dirinya meninggalkan makkah kota kelahirannya dengan tekat yang bulat berdakwah di Indonesia dan mati di negeri ini maka itulah Komunitas arab salah satu etnis Arab yang memperjuangkan menyiarkan islam dari kebun ke kebun pada zaman kolonial. Maka masjid Al- Massawa lah tempat pertama kali menyiarkan dakwahnya”, (wawancara dengan Samsul bahri, 15 Agustus 2023).

c. Perkawinan

Dalam hal pernikahan, awalnya komunitas etnis Arab agak tertutup soal perkawinan, meskipun imigran menikah dengan perempuan setempat, perempuan itu dipaksa berperilaku seperti perempuan di Handramaut. Jumlah perkawinan dengan perempuan dipribumi menurun ketika peranakan Arab semakin banyak dilahirkan. Perkawinan melalui perjodohan dengan sesama orang Arab yang tinggal di tempat terpisah jauh, bahkan antara Handramaut dan Hindia. Sama sekali tidak lumrah dan sesungguhnya dirancang untuk memperkuat identitas komunitas Arab.

Tidak hanya di kalangan kaum Alawiyyin saja, orang-orang Arab biasa pun akan mengutamakan menikah dengan sesama etnisnya ketimbang etnis lain. Kesamaan budaya, kebiasaan, dan faktor nasab juga menjadi alasan utama mereka lebih condong memilih pasangan dari etnis Arab juga. Mereka akan berusaha sebisa mungkin untuk mencari pasangan dari kerabat mereka, kalau tidak menemukannya, mereka akan meminta bantuan dari teman mereka sesama Arab, kalau tidak ketemu juga, barulah mereka akan mencari pasangan dari etnis lainnya, seperti suku Melayu, atau suku Karo yang sudah Islam. Kebiasaan seperti ini sudah dilakukan sejak awal mereka masuk ke Medan dan mencoba membentuk sebuah komunitas Arab di sini. Karena itu juga, banyak ditemukan pernikahan sepupu yang dilakukan oleh keturunan Arab yang ada di Medan.

“Komunitas etnis arab ini datang ke Indonesia terutama dikota Medan mereka tidak membawa istri melainkan mereka datang kekota medan hanya membawa barang dagangannya. Setelah mereka sudah cukup dengan persiapannya dengan kecukupan membiayakan hidup untuk dalam hal perkawinan. Lalu mereka awalnya mencari sesama keturunan perempuan

Arab untuk dinikahkan. Namun, kalau tidak berjumpa, mereka akan mencari saja, tetapi orang Arab biasa akan mengutamakan menikah dengan etnisnya sendiri ketimbang dengan etnis lainnya. Kebiasaan inilah mereka lakukan sejak awal masuk kewilayah Medan. Dengan membentuk komunitas Arab di sekitar Kesawan. Banyak juga ditemukan perkawinan antar sepupu dilakukan oleh keturunan Arab” (wawancara dengan Faisal Az Zubaidi).

Kebiasaan etnis Arab dalam pergaulan dalam satu sosial juga, kalau misalnya sepengetahuan saya ini ketika ada perkumpulan orang Arab yang mungkin masuk organisasi perkumpulan dengan etnis yang lain katakan melayu, padang atau mandailing, nah tradisi dilakukan ketika silaturahmi kerumah sayyid” mereka akan melakukan makanan khas Arab itu yang selalu dibuat untuk menjamu tamu. Namun tradisi lainnya ada perkawinan etnis Arab dengan Arab lainnya atau etnis Arab maupun laki-laki memiliki tradisi handolo, yaitu malam setelah akad nikah, itu laki-laki diiringi dengan sama jamaah Arab lainnya untuk melakukan tradisi handolo seperti istilahnya malam baina kalau orang padang. Tapi dalam hal ini adalah laki-laki, nah laki-laki itu dikelilingi sama etnis Arab lainnya dengan yang muda-muda kemudian angkat belia untuk menyatakan bahwasannya untuk malam terakhir dimasa lajangnya, itu tradisi sampai sekarang terus dilestarikan” (wawancara dengan Affan Abbas Zubaidi).

2. Masjid Al-Massawa Sebagai Bukti Peninggalan Komunitas Etnis Arab Kesawan Kota Medan

Masjid Arab ini sebenarnya adalah Masjid Al-Massawa, karena itu diambil pewaqafnya yang bernama Abdurrahman Al-Massawa. Tidak banyak orang tau tentang keberadaan masjid ini, dikarenakan letaknya tersembunyi diantara bangunan-bangunan ruko dan perkantoran, serta jarang dilalui kendaraan membuat masjid ini terlupakan. Selama ini banyak yang mengira kalau masjid-masjid tua di Kota Medan ini hanya Masjid Raya Al-Mahs'un, Masjid Al-Osmani di Pelabuhan, Masjid Maraset dan Masjid Datuk Ali Kesawan atau dibidang Masjid Lama Gang Bengkok. Patut diketahui bahwa Masjid Al-Massawa yang biasa dibidang Masjid Arab yang terletak dekat pusat bisnis dan perdagangan di kesawan (pajak ikan lama) adalah bagian dari masjid-masjid tua itu bahkan lebih dulu pembangunan dari masjid-masjid tua itu bahkan lebih dulu pembangunannya dari Masjid Raya Al-Mas'un (1906 – 1909) yang selama ini mengalami menjadi ikon di Kota Medan. Padahal Masjid Al-Massawa yang juga berada dikawasan kesawan, yang menyimpan masa lalu yang unik dengan sejarah – sejarah perkembangan dan syiar agama Islam di ratusan tahun lalu silam. Masjid ini juga dahulunya turut andil melahirkan Ulama – ulama garis keras (radikal) dan sering berhadapan dengan PKI (Partai Komunis Indonesia) pada saat itu.

Sejarah Masjid Al- Massawa ini didirikan sudah mulai pada tahun 1890 M atau 1311 H oleh komunitas arab yang masih saat itu berbentuk musholla kecil. Pada masa itu Belanda masih menjajah indonesia. Belanda yang menguasai Kota Medan pada masa itu juga bermasyarakat dengan orang etnis arab. Pada tahun 1890 Tjong A Fie memberikan tanah kepada orang melayu yang ada di jalan masjid dan dibangunlah masjid oleh suku melayu. Jadi, Sejarah masjid arab ini diawali dengan rasa cemburu kelompok etnis orang arab yang tinggal di sekitar kesawan. Kedua orang keturunan Arab ini tidak mau ketinggalan untuk membangun masjid, dimana orang melayu dan india masing- masing telah mendirikan masjid di medan. Setelah itu Tjong A Fie memberikan tanahnya kepada abdurrahman al massawa yang salah satu etnis arab untuk mendirikan masjid pada saat tahun 1890. Awalnya, masjid ini dibangun hanya dari papan dan beratapkan daun nipah. Berselang 12 tahun kedepan dibentuklah bangunan musholla ini menjadi masjid dan dimulai sisipin batu serta papan dalam kontruksi bangunan.



Gambar : Masjid Al-Masawa 1900-an
Sumber: Dokumen arsip masjid

Gambar: Surat Notaris (Waqaf) Bahasa Belanda
Sumber : Arsip Pribadi Masjid Al-Massawa,

Masjid ini sebagai simbol bukti dari eksistensi masyarakat Arab di Tanah Deli sejak era Kolonial Hindia Belanda hingga saat ini. Tidak jarang muncul anggapan bahwa masjid ini sebagai tempat perkumpulnya kaum para muslim modernis. Apalgi ada seorang ulama dari Makkah yakni Syekh Mahmud Khayat yang memusatkan

kegiatan dakwahnya di masjid tersebut. lalu Abdurahman Al- Massawa menyerahkan kepada Syekh Mahmud Khayat untuk dibangun masjid. Kemudian keluarga Syekh Mahmud Khayat berteman dengan Moh. Thahir yang pada saat itu menjabat Pangkowlhan tahun 1963, Abdul Fattah merupakan anak dari Syekh Mahmud Khayat dipanggil untuk menghadap ke Moh. Thahir. Saat itu Moh. Thahir mengatakan kepada Abdul Fattah, apa yang dapat dibantu untuk syiar agama islam di daerah ini. Dijawab Abdul Fattah” Masjid al-Massawa ini yang berdinding papan dan atap seng segera dipugar dan direnovasi. Maka sejak saat itulah dimulailah dilaksanakan perbaikan masjid. Masjid yang dulunya berdinding papan diganti dengan beton dan bertingkat dua seperti hingga saat ini. Dan disebelah masjid dibangun perkantoran yang juga khusus tempat tinggal dua orang untuk petugas mengurus masjid.

“Sejalan dengan perkembangan kebutuhan, sedikit demi sedikit masjid direnovasi menjadi dua tingkat yang berukuran 12x 12 yang menampung 600 jemaah sholat. Masjid Al massawa sejak pertama dibangun, masjid ini diperlebarkan dengan tanah yang sudah dibeli oleh panglima. Sehingga masjid ini berbentuk menjadi 2 lantai. Dulunya masjid ini dibiayai hanya 600 ribu pada saat itu. Masjid ini sekarang sudah mencapai 131 tahun dan masjid ini tampaknya masih tegak berdiri sampai sekarang ini. Masjid Al massawa juga dikelola kebanyakan keturunan etnis arab dikota medan. Pada saat itu, masjid al massawa kesawan didukung para kaum alawiyah serta ikut meramaikan kegiatan beragama seperti pengajian rutin. Namun, masjid ini sudah dikelola oleh jamaah etnis lainnya, (wawancara dengan Affan abbas zubaidi,22 Agustus 2023).

Pada tahun 1965 dana disalurkan kepada organisasi Komite Islam Medan dari dana Moh. Thahir yang turut ikut kontribusi bahan renovasi masjid al- Massawa dengan adanya dana 600 ribu untuk dibangun pakai beton dan keramik kalau sekarang biaya pembangunan mencapai 3 milliyar dan makan dibangunlah masjid hingga sekarang, Pada tahun 2003 pembangunan masjid ini berjalan langsung yang sudah direncanakan semua dinding dan lantai akan dilapisi keramik, hanya tinggal dinding dua lantai akan dilapisi keramik, hanya tinggal dinding dilantai dua serta menara masjid yang belum dilapisi keramik. Sedangkan dana-dana pembangunan masjid ini hanya bersumber dari tanah wakaf para jamaah dan infaq seta sadaqah yang di perolehnya, (wawancara dengan Abdul Aziz Hasan). Sebagaimana dikatakan oleh Samsul Bahri :

“kalau terkait bangunan tadi yang saya katakan masjid ini musholla kecil, jadi terus di rehab, jadi rehab terus besar –besaran itu terjadi zamannya jendral Moh.Thahir dia disini sebagai Pangkowlhan (panglima komando wilayah pertahanan) atau Pangdam. Jadi dia itu kebetulan dekat dengan Syekh Mahmud Khayat ini, lalu beliau pernah nawarkan “apa yang saya berikan untuk masjid

ini, kalau gitu kita renovasi besar- besaran, jadinya Moh. Thahir beli ruko di samping masjid arab, baru digabung dengan tanah masjid yang sudah ada, direhab besar – besaran agak besar masjidnya, zaman tahun 90 an terjadi juga rehab tadi itu semua dibetonlah. Waktu zaman Thahir itu sudah dibeton juga yang tadinya kayu zaman belanda itu dibeton dikasih dua lantai, nah nanti direhab lagi tahun 90-an waktu itu ketuanya Pak Aziz Hasan, MM sampai sekarang, dibuatlah desain terkait dengan interior tetapi saya juga tidak tau interior atau gaya bangunan seperti apa, kalau kita lihat masjidnya seperti ruko kan. Kayaknya tidak melambangkan arsitektur arabnya tidak maksudnya arsitektur kategori biasa saja tidak menunjukkan arabnya meskipun dulu pengelolanya orang arab”

3. Peran Syekh Mahmud dalam Mengembangkan Masjid Al-Massawa Kesawan di Medan

Sejarah masjid ini tidak jauh dari sejarahnya Syekh Mahmud Khayat seorang tokoh ulama di Kota Medan dan juga menjadi bagian kontribusi terhadap Masjid Al-Massawa. Pihak Kesultanan Deli dan Para Ulama tradisional di Tanah Deli menilai Syekh Mahmud Khayat kala itu seorang ulama yang progresif bahkan kontroversi diluar kebiasaan yang ada ditengah masyarakat. Syekh Mahmud Khayat ini dimasa hidupnya selalu gigih memperjuangkan ajaran Islam. Ketidak pahaman seseorang dalam mendalami Al-Qur’an dan lemahnya umat islam memahami ilmu fiqih, mendorong beliau dengan ketulusan memperjuangkan syiar Islam di Tanah Deli Negeri Tembakau.

Syekh Mahmud Khayat lahir di Makkah Arab Saudi putra dari Syekh Muhammad Yusuf Khayat yang seorang ulama besar memiliki madrasah dengan ribuan murid yang tersebar di Asia dan Afrika bersama orangtuanya. Lalu Syekh Mahmud Khayat ini turut ikut membantu dalam mengatur manajemen madrasah seklaigus sebagai guru. Tidak sedikit pula pelajar Indonesia asal tanah Melayu dan Jawa menimba ilmu dimadrasah. Karena beliau ini menguasai bahasa melayu, beliau ini mempelajari juga bahasa arab menerjemahkan kedalam bahasa melayu (Indonesia) sehingga mempermudah pelajar asal indonesia mendalami buku pengetahuan yang dikarang oleh Ulama Sarjana Muslim arab.

Pada tahun 1900-an Tengku H Ismail Pangeran Kesultanan Bedagai yang paling disegani Kolonial Hindia Belanda. Persahabatan Tengku H Ismail dengan orangtuanya Syekh Mahmud Khayat kian akrab serta berharap dengan kesediaan dengan Syekh Yusuf Khayat untuk berkenan mengunjungi Istananya di Bedagai. Tengku H Ismail juga berkeinginan mendirikan sekolah di bedagai agar putra – putri bedagai mendapatkan pengajaran agama guna mendalami Al-Qur’an. Beliau

juga meminta kepada kesediaan Syekh Muhammad Yusuf Khayat dan anaknya Syekh Mahmud Khayat sebagai pengelola dan sekaligus guru disekolah yang didirikannya nanti. Berselang beberapa tahun selanjutnya tepat pada tahun 1913 Muhammad Yusuf Khayat beserta keluarganya meninggalkan kota Makkah menuju Kedah Malaysia menetap tinggal selama beberapa tahun. Kemudian mereka dikedah, orangtuanya menjadi Syechul Islam yang aktif berdakwah dan menyiarkan agama islam dengan mengajarkan muridnya tentang ilmu fiqih dan al-qur'an. Setelah mereka selesai berdakwah di keda mereka melanjutkan dakwahnya dan menyiarkan islam di Indonesia menuju tanah deli (Kota Medan). Setelah keluarga Muhammad Yusuf Khayar mereka sebentar tinggal di rumah Encik Ilyas yang rumahnya berada di daerah Kesawan dekat Masjid Lama (sekarang Jl. Masjid). Dari Medan, Mahmud Khayat sendiri berangkat menuju negeri bedagai untuk memenuhi permintaan Pangeran Sultan Bedagai Tengku H Ismail yang pernah mengundang orangtuanya dan beliau untuk datang keistananya.

Setibanya di Bedagai betapa gembiranya sambutan Pangeran Sultan Bedagai dari masyarakatnya atas kedatangan Syekh Mahmud Khayat. Madrasah yang menjadikan cita cita Tengku H Ismail lalu Syekh Mahmud Khayat mendirikan seorang diri. Murid – murid terus bertambah hingga membuat beliau kewalahan untuk mengajar. Beliau berusaha mencari guru untuk membantunya mengajar tetapi tidak ada yang bersedia. Akhirnya beliau putuskan untuk berangkat ke malaysia dan singapura untuk mencari guru yang bersedia. Hanya seorang guru bernama Syekh Abdullah dari Malaysia yang bersedia membantunya mengajar. Madrasah ini semakin maju dengan muridnya juga berasal dari luar bedagai. Cita – cita Tengku H Ismail terwujud karena banyak murid putra – putri Bedagai sudah mulai hafal Al – Qur'an dan menguasai ilmu fiqih. Syiar islam di Bedagai semakin hidup hingga membuat pemerintahan Kolonial belanda semakin gerah dengan Tengku H Ismail. Sayangnya cita – cita Tengku H Ismail luntur setelah beliau wafat karena keturunannya tidak sanggup melanjutinya.

Ketika di Medan, Syekh Mahmud Khayat menetap tinggal di daerah Kesawan dekat Masjid Lama gang Bengkok. Disinilah beliau menjalani hari – harinya dengan berdakwah dan mengajarkan murid mendalami Al-Qur'an dan Ilmu Fiqih. Bersama sahabatnya Sultan Salim pensiunan Hoofd Jaksa, Abdul Malik mantan jaksa controleur Labuhan Deli dan Kabanjahe serta Raden Marto Supardjo, mereka mengembangkan syiar islam di Tanah Deli yang berpusat dimasjid lama.

Dalam menyiarkan islam, beliau melakukan dengan penuh perjuangan, pengorbanan, dan fitnahan yang tiada putus – putusnya. Semua ini beliau jalani dengan penuh kesabaran dan ikhlas semata – mata berharap kepada Allah SWT.

Mahmud Khayat hidup tenang dengan istrinya dan 8 orang anaknya, rumahnya disamping masjid lama gang bengkok. Istrinya selalu mendukung perjuangan mengembangkan ajaran islam. Istrinya bernama Encik Thoibah atau diakrab dengan nama Encik Putih. (wawancara dengan Samsul Bahri) Menurut Samsul Bahri , Encik Putih anak dari Encik Hamidah, cucu Datuk Rastam penguasa Datuk Urung Sukapiring di masa Pemerintahan Kesultanan Deli hingga Tanah Karo. Garis keturunan Datuk sukapiring memiliki silsilah dengan etnis Karo. Karena menurut riwayatnya , keturunan datuk rastam penguasa datuk urung sukapiring. Namun mereka mempunyai silsilah budaya karo bermarga sembirig palawi. Syekh Mahmud Khayat dan istrinya dikarunai 8 orang anak yakni M.Husein Khayat, Jawahir Khayat, Abdul Fattah Khayat (orngtua Safwan Khayat), Sakinah Khayat, Sahlah Khayat, Nasibah Khayat, Khaulah Khayat, dan Nu'im Khayat (wartawan senior radio abc Australia hingga saat ini).

Syekh Mahmud Khayat mendapatkam celaan dan fitnah dalam menjalani dakwahnya selalu beliau hadapi bahkan dirinya sempat dikucilkan dari sekelompok orang yang beranggapan bahwa Syekh Mahmud Khayat ulama kontroversal. Sikapnya yang tegas dan istiqamah dalam menyikapi peroalan keumatan cukup disegani kawan dan lawan. Beliau sangat keras mengecam para ulama yang mementingkan dirinya sendiri tanpa perdulikan nasib umatnya yang kian hari semakin tidak paham dengan ajaran agamanya. Beliau sangat mengecam keras ulama yang pengecut melawan pendzaliman didepan mata mereka. Kebenaran harus ditegakkan sekalipun nyawa berpisah dari raganya. Ulama tidak boleh berpangku tangan berdiam diri hanya karena rasa takut, sebab Allah SWT. Menjanjikan balasan yang setimpal apabila agama Allah SWT berkembang dan tegak. Dalam kutipan Khotbahnya , Syekh Mahmud Khayat dengan lantang berkata:

“ jika umat ini tidak segera diberi peringatan dengan landasan Al-Qur’an dan sunnah Sunnah Rasulullah Saw, maka pastilah keturunan mereka lebih tidak mengerti tentang islam dan ajarannya. Lihatlah bangsa Eropa datang dari negerinya kenegeri tuan –tuan. Mereka menjajah hal kita dan sekaligus menanamkan akidah agamanya kepada generasi kita. Tuan – tuan hanya diam takut ditangkap dan takut mati, padahal mereka pelan

– pelan ingin mematikan ajaran islam, sementara tuan – tuan bernyali melawan.

“ Lihatlah beberapa banyak hasil bumi negeri ini yang tidak dipergunakan untuk kepentingan agama dan kepentingan umum, tetapi yang terjadi uang hasil negeri ini dipergunaka untuk maksiatan melulu. Bukanlah mata perasaan dan pimpinlah umat islam ini dengan baik, kalau kita biarkan begitu terus pastilah akibatnya lebih buruk dari sekarang dan marilah kita bersama bergerak dan berjuang menegakkan agama allah ini dengan seikhlas – ikhlasnya.”

Syekh Mahmud Khayat selalu mendapatkan ancaman jika masih meneruskan dakwah dan khotbah – khotbahnya. Ancaman pengucilan, penangkapan dan pembunuhan atas dirinya kerap beliau terima. Tetapi ketegasan dan istiqamah dalam berdakwah mengembangkan ajran Islam tidak membuat gentar dirinya atas segala bentuk ancaman itu. Dirinya meninggalkan makkah kota kelahirannya dengan tekad yang bulat berdakwah di Indonesia dan mati di negeri ini. Sekalipun dirinya mati di ujung peluru atau pedang. Dia sudah pasrahkan dirinya kepada Allah Swt. Sikapnya ini pula yang membuat kawan dan lawan menyegani dirinya serta menjadi panutan bagi teman dan muridnya. Ucapan berilmu membakar kobar perjuangan dalam mengembangkan syiar agama Islam. Dalam menyampaikan gagasan, beliau tidak pernah gentar dan takut sekalipun dirinya dikucilkan. Dia merasa yakin bahwa setiap kebenaran pasti akan tegal walau pengakuan atas kebenaran itu datang terlambat. Maka sebagaimana dikatakan oleh wawancara dengan Samsul :

“syekh mahmud khayat itu dia yang memelopori shalat jumat distu,selama shalat jumat itu hanya dilakukan di masjid raya al- mas’un tidak boleh tempat lain semua orang itu sholat jumat disana, jadi dia mulai sholat jumat disitu itu yang pertama. Yang kedua masjid itulah yang pertama kali mengagas khutbah jumat pakai bahasa indonesia, meskipun rukunnya bahasa arab, jadi itu gini dulunya khutbah itu semuanya bahasa arab. Khutbah pertama dan kedua itu bahasa arab. Dengan argumentasi apa, karna dua khutbah itu pengganti shalat zuhur. Jadi, dianggap khutbah ini adalah ibadah yang mutlak berbahasa arab karena diganti sholat dianggap. Sementara syekh mahmud khayyat bilamg apa? Khutbah itu memamng seperti itu penggantinya. Khutbah ini kan berisi dengan nasehat. Kekmana bisa ngerti nasehat yang diberikan Khatib sementara jamaah gak tau bahasa arab. Yang mendengarkan itu tidak ngerti bahasa arab, kan jadi repot katanya jadi tidak masuk nasehat itu, makanya peloporilah khutbah itu berbahasa indonesia yang rukunnya berbahasa arab. Seperti bacaan doa tetap bahasa arab tetapi isinya tetap berbahasa indonesia. Terjadilah perdebatan waktu itu sehingga dia dikecam sebagai ulama tradisional.”

Sekitar 1900-an, Khotbah Shalat Jumat dan Shalat Id yang dilaksanakan di masjid – masjid selalu menggunakan bahasa arab. Fatwa ulama bersepakat, tidak sah atau tidak batal shalat jumat shalat id dalam khotbah menggunakan diluar bahasa arab. Tanpa terkecuali semua khatib shalat jumat dan shalat Id menggunakan bahasa arab, padahal jamaah pada umumnya warga Indonesia yang kurang mengerti makna bahasa itu. Tidak saja jamaah, hampir kebanyakan khatib shalat jumat dan shalat Id juga tidak mengerti arti dari yang disampaikan dari naskah khotbahnya. Oleh sebab itu, rata – rata naskah khotbah shalat jumat dan shalat Id yang dibaca si khatib adalah naskah yang sudah terkonsep dan dicetak sementara si khatib hanya tinggal membaca saja. Syekh Mahmud Khayat menentang fatwa ulama ini dengan berkata bahwa boleh dan sah jika khotbah shalat jumat dan shalat Id berbahasa melayu (Indonesia). Inti dari khotbah adalah pesan dan ajakan untuk bertakwa dan beramal shalih yang dapat dipahami oleh jamaah. Jika jamaah mengerti makna khotbah, maka jamaah akan mengamalkannya. Jika jamaah tidak paham isi khotbah shalat jumat dan shalat Id, sudah tentu dakwahnya menjadi sia – sia.

Pernyataan ini menjadi polemik diantara para ulama dengan Syekh Mahmud Khayat. Kontroversi pernyataan pada saat itu dinilai sejumlah ulama bahwa Syekh Mahmud Khayat mengajarkan ilmu fiqih yang menyimpang. Tetapi beliau terus saja menguraikan alasan – alasan yang logika bahwa sesuatu perbuatan yang berhubungan dengan dakwah haruslah dipahami dan dapat diamalkan bagi orang yang mendengarkan. Khotbah shalat jumat dan shalat Id yang tidak dimengerti mustahil bagi jamaah dapat mengamalkan ajaran islam. Sekitar tahun 1909 dimana pemerintahan Kesultanan Deli Tengku Ma'mun Al-Rasyid, pembangunan masjid kota maksum (sekarang Masjid Raya) selesai. Masjid yang berdiri megah diatas arca lahan yang luas menjadi salah satu pusat penyiaran islam kebanggaan warga tanah deli, (wawancara samsul Bahri, 18 agustus 2023).



Gambar 15 :buku naskah Khotbah milik Syekh Mahmud Khayat, sekitar tahun 1930an.

Sumber : Dokumen Arsip Masjid al-massawa

Aktivitas shalat jumat dan shalat Id sebelum berdirinya masjid kota maksum dilaksanakan di Masjid Nonkeestraat (sekarang masjid lama). Melalui Maklumat Kesultanan Deli, warga dilarang menyelenggarakan shalat jumat di masjid lama hanya kekhawatiran sepinnya jamaah di masji kota maksum. Masji Lama Gang Bengkok yang bersejarah hanya digunakan untuk shalat lima waktu dan sejak saat itu tidak ada lagi yang shalat jumat di masjid tersebut. Mendengarkan maklumat sultan deli ini, syekh Mahmud Khayat dan para sahabatnya menentang kebijakan sultan. Apalagi beliau juga mendengar adanya pula pelarangan shalat jumat dan shalat Id bagi komunitas arab di Masjid Al- Massawa atau Masjid Arab di tempat syekh Mahmud Khayat berdakwah. Konon katanya, Sultan Deli memaksa mereka untuk shalat masjid di kota maksum dan mengancam mereka akan mengusir mereka dari negeri Deli bila tidak mengikuti perintahnya. Syekh Mahmud Khayat dengan ketegasan dan keistiqamahannya dalam berjuang menyiarkan islam tetap melaksanakan shalat jumat dan salat Id di masjid lama dan masjid arab. Tanpa rasa gentar yang hanya semata beribadah demi Allah Swt, beliau dan pengikutnya rela menghadapi apapun yang terjadi dengan mereka. Kabar ini tersiar hingga ketelinga Sultan Deli bahwa Syekh Mahmud Khayat beserta pengikutnya tetap bersikukuh melaksanakan shalat jumat dan shalat Id.

Untuk mengagalkan rencana Syekh Mahmud Khayat itu, Sultan Deli melalui perantara controleur mengirim sejumlah polisi berjaga setiap pagi jumat di halaman masjid lama dan masjid arab. Kalau ada satupun jamaah yang masuk ke masjid mau shalat jumat, langsung ditangkap dan dipenjara. Syekh Mahmud Khayat didatangi oleh controleur agar mematuhi perintah Sultan Deli dan meminta ijin sultan dulu. Tanpa rasa khawatir Syekh Mahmud Khayat menjawab:

“ saya mau beribadah dan saya takut kepada Allah bukan takut kepada perintah manusia. Beribadah tidak perlu meminta ijin, sebab saya adalah hamba Allah, ya tentu saja saya ijin kepada Allah saja. Saya bukan rakyat sultan, masjid arab bukan hak sultan. Masalah ini bukan masalah kekuasaan, tetapi ini adalah masalah agama yang sultan tidak berhak dengan ikut campur tangan.”

Polemik tentang shalat jumat dan shalat Id ini terus berkembang sehingga mendapat respon semua kalangan. Akhirnya perdebatan panjang ini akhirnya dimediasikan jaksa Konteler baginda junjungan mempersilahkan Syekh Mahmud Khayat menyelenggarakan untuk sholat jumat dan shalat Id di masjid lama dan masjid arab asalkan dalam berkhotbah tidak menyinggung tentang politik dan pemerintahan. Lalu Syekh Mahmud Khayat menyetujuinya dan sejak saat itu tebukalah bagi warga untuk bebas mengikuti shalat jumat dan Id selain masjid kota maksum. Kegigihan memakmurkan kembali masjid lama dan masjid arab untuk melaksanakan shalat jumat dan Id berhasil berkat dukungan kaum muslimin atas perjuangannya.

Kemenangan ini menjadi jihad kemenangan dakwah islam di Tanah Deli. Selain seorang pendakwah yang ahli fiqih, beliau juga banyak menolong orang yang terkena berbagai macam penyakit. Melalui sentuhan tangan, doa dan ijin Allah, obat air djemudju atau air mungsyi tulen yang diolahnya sendiri telah banyak menyembuhkan penyakit. Beliau juga menyembuhkan penyakit yang diakibatkan dari gangguan makhluk ghaib. Ketajaman mata dan hatinya. Syekh Mahmud Khayat selalu memberikan bantuan kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongan. Syekh Mahmud Khayat sang pejuang islam di Negeri Unta ini menutup perjuangannya ketika Allah Swt memanggilnya pulang kepangkuannya tanggal 5 april 1975 di jalan masjid medan. Jasa beliau memperjuangkan menyiarkan islam sangat besatr terutama menanamkan aqidah, pengetahuan fiqih dan mempelajari Alqur'an. Jenazah beliau dimakamkan di perkuburan keluarga disebelah masjid lama gang bengkok.

KESIMPULAN

Perkembangan Masjid Al – Massawa ini yang awalnya masjid merupakan mushollah kecil yang berdinding papan dan seng daun nipah,berselang 12 tahun kemudian di uruslah masjid itu kepada Syekh Mahmud Khayat dan Moh. Thahir. Maka direnovasilah mushollah menjadi masjid yang berbentuk ruko 2 tingkat yang mampu menampung 600 jamaah. Oleh sebab itulah, masjid ini menjadi salah satu saksi enis arab beneran diakui.

Kontribusi terhadap umat dalam pembanguna masjid ini juga sebagai saksi perjuangan syiar islam dan berdakwah oleh Syekh Mahmud Khayat. Pada zaman kolonial hindia belanda dan zaman pada pemerintahan kesultanan deli, Syekh Mahmud Khayat ini sangat disegani dan ditakuti oleh kawan dan lawan. Tetapi Syekh Mahmud Khayyat ini menyiarkan islam melalui khotbah – khotbah di masjid al- massawa. Polemik tentang shalat jumat dan shalat Id ini terus berkembang sehingga mendapatkan respon di semua kalangan. Akhirnya perdebatan panjang akhirnya di mediasikan jaksa konteler baginda junjungan mempersilahkan syekh mahmud khayat menyelenggarakan untuk sholat jumat dan id di masjid lama gang bengkok dan masjid arab asalkan dalam berkhotbah tidak menyinggung tentang politik dan pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Allan. "Perkebunan Tembakau Dan Kapitalisasi Ekonomi Sumatera Timur 1863-1930." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 6, no. 2 (2018).
- Anwar, Syaiful. "Deli Dan Sumatera Timur Dalam Pusaran Politik Kawasan Kolonial Belanda." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2022): 466–74.
- Fachruddin, Chalida. "Orang Arab Di Kota Medan," 2005.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Cet 1. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Jonge de Huub. *Mencari Indentitas Orang Handrami Di Indonesia (1900 - 1950)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019.
- Akbar, Allan. "Perkebunan Tembakau Dan Kapitalisasi Ekonomi Sumatera Timur 1863-1930." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 6, no. 2 (2018).
- Anwar, Syaiful. "Deli Dan Sumatera Timur Dalam Pusaran Politik Kawasan Kolonial Belanda." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2022): 466–74.
- Fachruddin, Chalida. "Orang Arab Di Kota Medan," 2005.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Cet 1. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Jonge de Huub. *Mencari Indentitas Orang Handrami Di Indonesia (1900 - 1950)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019.